

GSS, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2019, Hal 97-107
ISSN 2655-3414 (*print*)

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA PADA DESA BLANG BATEE KABUPATEN ACEH TIMUR

Nurlina¹, Adnan², Safrizal³

¹Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi Universitas Samudra

²Prodi Agro Tehnologi Fak. Pertanian Universitas Samudra

³Prodi Manajemen Fak. Ekonomi Universitas Samudra

nurlina@unsam.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu sensitif bagi keamanan suatu bangsa. Secara umum, ketahanan pangan yang rapuh akan memicu terjadinya konflik. Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (*regional*), pedesaan, serta rumah tangga individu. Salah satu alternatif mengatasi krisis pangan adalah dengan pemanfaatan lahan pekarangan secara lebih produktif sehingga masyarakat memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Dengan adanya hal tersebut masyarakat juga akan memiliki sumber pendapatan keluarga jika hasil yang diperoleh melebihi jumlah yang dibutuhkan oleh keluarga.

Gampong Blang Batee merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur, dimana di daerah ini masih banyak terlihat lahan pekarangan yang belum termanfaatkan secara produktif. Hal ini dikarenakan adanya pola pikir di tengah masyarakat yang beranggapan bahwa lahan pekarangan bukanlah tempat untuk budi daya tanaman serta tidak dapat memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan pendapatan keluarga, serta pemahaman masyarakat yang masih kurang dalam budi daya tanaman.

Kata Kunci: *Lahan Pekarangan, pendapatan keluarga.*

ABSTRACT

Food security is a sensitive issue for the security of a nation. In general, fragile food security will trigger conflict. The availability of sufficient food nationally apparently does not guarantee food security at regional (regional), rural, and individual households.

One alternative to overcome the food crisis is to use the land in a more productive manner so that people have a high level of food security. With this, the community will also have a family income source if the results exceed the amount needed by the family.

Blang Batee Village is one of the gampongs in Peureulak District, East Aceh Regency, where there are still many areas of land that have not been used productively. This is because there is a mindset in the community that thinks that yard is not a place for plant cultivation and cannot provide significant results in increasing family income, as well as understanding people who are still lacking in plant cultivation.

Keywords: *Yard, Family Income.*

1. Pendahuluan

Masalah ketahanan pangan nasional merupakan masalah yang harus ditangani secara bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun harus didukung dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Usaha untuk mencukupi kebutuhan pangan pada masa yang akan datang akan semakin berat jika tidak diimbangi dengan suatu terobosan yang dapat menjawab permasalahan diatas.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kelangkaan sumber daya lahan pertanian adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran besar dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan keluarga (Suwono, 2012). Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Hariyadi (2013) bahwa pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian akan menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan ketersediaan bahan pangan lokal dan ekonomi keluarga di masa yang akan datang. Saat ini, luas lahan pekarangan secara nasional adalah sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan tersebut merupakan salah satu sumber penyedia bahan pangan yang potensial, bernilai gizi, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Akan tetapi, sebagian besar lahan pekarangan itu masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman

aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan (Arifin *et al.*, 1998).

Pemanfaatan Lahan Pekarangan dapat dimulai dari lini terkecil pembetuk masyarakat yaitu keluarga. Oleh karenanya penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum. Pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun diperkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing dengan peningkatan pendapatan keluarga. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual.

Desa/Gampong Blang Batee merupakan salah satu gampong di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur yang berada lebih kurang 2 Km dari jalan Medan – Banda Aceh (arah ke Rumah Sakit Umum Peureulak). Gampong Blang Batee memiliki karakteristik sebagai daerah pertanian khususnya padi sawah, dengan jumlah penduduk 1.534 jiwa yang sebagian besar warganya bermata pencarian sebagai petani. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat masih belum efektif, hal ini dapat dilihat dari masih luasnya lahan pekarangan yang tidak termanfaatkan atau kosong. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki *mind set* (pola pikir) bahwa lahan untuk bertani atau bercocok tanam hanya di ladang atau sawah saja. Sehingga sumber

pendapatan bagi keluarga hanya ladang dan sawah saja. Mereka beranggapan bahwa lahan pekarangan tidak memberikan manfaat selain sebagai halaman rumah, untuk melepas lelah setelah seharian bekerja di ladang ataupun sawah. Disamping hal tersebut, masyarakat gampong Blang Batee masih belum memanfaatkan lahan pekarangan adalah kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai penyiapan media tanah, penyediaan pupuk organik dari bahan sekitar dan pemanfaatan limbah dan bahan yang ada disekitar sebagai pot atau wadah tanaman.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Gampong Blang Batee Kecamatan Peureulak adalah:

- a. Masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dalam ketahanan pangan guna peningkatan pendapatan keluarga di Gampong Blang Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
- b. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam penyiapan media tanah, pupuk organik dan pemanfaatan limbah sebagai wadah tanaman di pekarangan rumah.

Maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menciptakan ketahanan pangan bagi masyarakat Gampong Blang Batee Kecamatan Peureulak, serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta memberikan pelatihan bagaimana menyiapkan media, pupuk organik dan memanfaatkan limbah disekitar lingkungan sebagai wadah tanaman secara baik dan benar.

Solusi yang akan diberikan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi

oleh warga masyarakat Gampong Blang Batee Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur adalah memberikan pemahaman bahwa ketahanan pangan dapat dilakukan yaitu dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budi daya tanaman yang dapat memberikan sumber pendapatan bagi keluarga. Serta memberikan ketrampilan bagaimana pengolahan media tanam dengan pemanfaatan limbah yang ada disekitar lingkungan, dan cara budi daya yang baik dan benar.

Terdapat beberapa pengertian dari pekarangan, diantaranya yang dikemukakan sejumlah oleh Sajogyo dalam Ashari (2016) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih bisa diusahakan secara sambilan. Pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti tanaman tahunan (*perennial Crops*). Oleh karena itu pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settlement*) atau usaha pertanian yang tidak menetap.

Menurut Sailan (2013), pengelolaan sumber daya lahan pekarangan yang dilakukan secara optimal dan dengan memanfaatkan sumber daya alam serta jasa-jasa lingkungan lainnya akan dapat memberikan dorongan dan insentif penyediaan pangan yang lebih beragam. Di sisi lain, aktivitas produksi tersebut akan menumbuhkan beragam usaha pengolahan pangan, usaha rumah tangga kecil, menengah, dan usaha besar. Selain itu, aktivitas ekonomi pangan diharapkan dapat meminimalkan risiko usaha pola monokultur, meredam gejolak harga, mengurangi gangguan biota dalam suatu lingkungan, meningkatkan pendapatan pelaku utama serta pelaku usaha, dan

menunjang kelestarian sumber daya alam. Penganekaragaman konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen terhadap satu jenis pangan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai basis keragaman tanaman dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi yang akan memiliki dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kelestarian lingkungan (Ernofia, 2013).

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, terdiri dari:

- Melakukan koordinasi dengan pihak Gampong/desa Blang Batee dan Kecamatan Peureulak, terkait dengan penentuan waktu kegiatan, tempat kegiatan, serta lokasi pekarangan yang akan dijadikan percontohan.
- Melakukan kegiatan sosialisasi dengan perkumpulan Pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak di gampong Blang Batee, tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dalam rangka ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan keluarga serta kesediaan keluarga atau rumah tangga dalam mengikuti kegiatan ini.
- Melakukan pendataan jumlah kelompok masyarakat yang ada, yang didasarkan pada wilayah dusun di Gampong Blang Batee.
- Melakukan pendataan jumlah rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan yang belum

dimanfaatkan serta memiliki sumber air.

- Menyiapkan bahan dan perlengkapan media tanam yang dibutuhkan dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, seperti bibit, kompos, tanah, polibag, paranet dan lain-lain.
- ### 2. Tahap Pelaksanaan, terdiri dari:
- Persiapan media tanam dan lahan pekarangan rumah tangga yang akan menjadi contoh.
 - Membuat persemaian bibit sayur-sayuran yang akan di tanam dalam pekarangan rumah tangga dengan menggunakan polibag.
 - Menetapkan lahan pekarangan sebagai lahan percontohan dalam program ketahanan pangan guna peningkatan pendapatan keluarga pada masing-masing dusun.
 - Pelaksanaan penanaman sayur-sayuran di lahan pekarangan dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga serta memberikan penyuluhan tentang tatacara penanaman yang baik dan benar.
 - Pemeliharaan tanaman yang dilakukan tenaga pendamping lapangan secara rutin dengan melibatkan anggota keluarga, sebagai pemilik pekarangan.
 - Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dalam rangka program ketahanan pangan, serta melakukan edukasi dan motivasi terhadap warga agar

kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan.

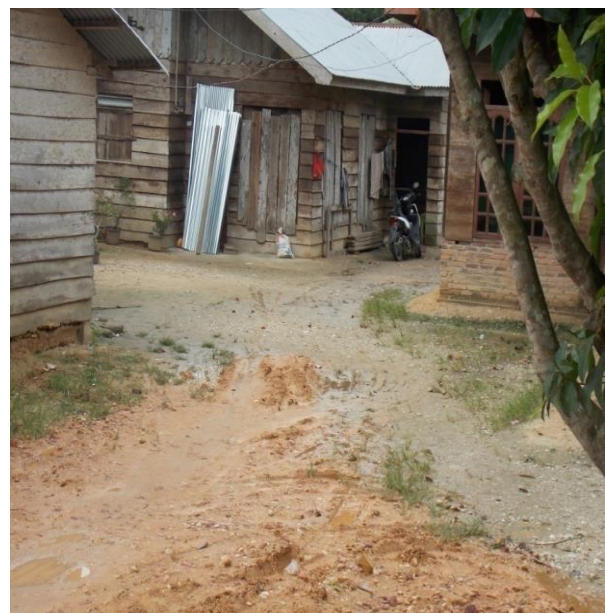
3. Pembahasan

Gampong Blang Batee terletak di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Secara geografis, Gampong Blang Batee terletak di sebelah timur pusat Kabupaten Aceh Timur. Data monografi desa tahun 2017, jumlah penduduk Gampong Blang Batee pada 2017 tercatat sebanyak 1647 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 4741 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 906 jiwa. Jumlah dusun pada Gampong Blang Batee sebanyak 3 dusun, yaitu dusun Blang Batee, dusun Ulee Blang dan Dusun Blang Seunebok. Penduduk Gampong Blang Batee secara umum memiliki mata pencaharian sebagai petani, dengan rata-rata kepemilikan lahan 1 Ha. Dengan jenis tanaman yang diusahakan adalah padi,

dan tanaman keras lainnya seperti kelapa, pinang, pisang dan sebagainya.

Lahan pekarangan di wilayah Gampong Blang Batee merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha tani. Hal itu disebabkan lahan pekarangan yang dimiliki penduduk Gampong Blang Batee rata-rata masih cukup luas dan cukup subur. apabila dikembangkan dengan baik, yaitu dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani, lahan pekarangan akan sangat bermanfaat dalam (a) menjaga ketahanan pangan; (b) meningkatkan kesempatan kerja; dan (c) meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, kenyataannya, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih banyaknya warga atau masyarakat Gampong Blang Batee yang belum melirik atau menggunakan potensi lahan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga.

Gambar 1: Pekarangan yang Belum Dimanfaatkan



Pada umumnya, lahan pekarangan yang dimiliki penduduk Gampong Blang Batee hanya dimanfaatkan untuk

menanam tanaman keras (kelapa, mangga, pinang) memelihara ternak, sebagai tempat bermain, atau tempat

menjemur hasil pertanian, padahal kegiatan usaha tani tanaman pekarangan tidak memerlukan lahan yang cukup luas.

Luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat Gampong Blang Batee cukup bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 85% (17 orang) memiliki luas lahan pekarangan <50 m², dan responden yang memiliki

luas lahan pekarangan 50—100 m² sebesar 15 % (3 orang). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh rumah tangga di Gampong Blang Batee cukup luas sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha tani lahan pekarangan.

Tabel 1: Distribusi Luas Pemilikan Lahan Pekarangan di Gampong Blang Batee, Kecamatan Peureulak.

Luas Kepemilikan Lahan Pekarangan	Frekuensi	Persentase (%)
<50 m ²	17	85
50-100 m ²	3	15
>100 m ²	-	-
Jumlah	20	100

Sumber: data primer, (diolah, 2018)

Pengembangan usaha pemanfaatan lahan pekarangan di Gampong Blang Batee tidak lepas dari partisipasi dan peran aktif masyarakat setempat. Hal itu disebabkan tanpa dukungan sepenuhnya dari masyarakat, kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu,

untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan peran aktif masyarakat Gampong Blang Batee dilakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan dan menambah pendapatan Keluarga

Gambar 2: Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Gampong Blang Batee.



Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengolahan lahan pekarangan dengan memanfaatkan pupuk organik sisa rumah tangga atau lainnya. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan jenis tanaman, yaitu dengan memilih jenis tanaman yang bermanfaat bagi keperluan rumah tangga, seperti untuk obat atau kesehatan (kunyit, jahe, temu lawak, mengkudu), keperluan dapur untuk memasak (sayuran, cabe, tomat, serai),

dan pelengkap gizi keluarga (pepaya, pisang, jeruk).

Salah satu peran aktif masyarakat Gampong Blang Batee dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan terungkap dari rencana mereka untuk mencoba menanam berbagai jenis tanaman di lahan pekarangan. Adapun jenis tanaman yang rencananya akan ditanam oleh masyarakat Gampong Blang Batee di lahan pekarangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Rencana Tanaman yang Akan Ditanam Oleh Masyarakat Gampong Blang Batee di Lahan Pekarangan

Rencana Jenis Tanaman yang Akan Ditanam di Lahan Pekarangan	Frekuensi	Persentase (%)
A. Belum ada rencana	-	-
B. Jenis Tanaman		
- Tanaman obat-obatan	-	-
- Tanaman sayuran	13	65
- Tanaman obat-obatan dan tanaman sayuran	7	35
- Tanaman sayuran dan buah-buahan	-	-
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer, (diolah, 2018)

Jenis tanaman yang paling dominan akan ditanam adalah tanaman sayuran, yaitu sebanyak 65%. Masyarakat yang akan mengusahakan tanaman sayuran dan tanaman obat-obatan sebanyak 35%. Semua responden memiliki rencana untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam berbagai jenis sayuran yang memiliki waktu panen yang singkat, seperti sawi, gambar, kankung, bayam dan lain-lain. Ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Gampong Blang Batee memiliki semangat yang cukup besar untuk melakukan kegiatan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, pendampingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut

tetap diperlukan agar bisa diwujudkan dan tidak hanya menjadi sebuah rencana.

Keinginan untuk memanfaatkan lahan pekarangan sudah ada di benak masyarakat Gampong Blang Batee. Hal itu disebabkan informasi kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sudah mereka dapatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan beberapa rumah sudah mulai mencoba melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan meskipun belum optimal. Belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan menurut beberapa warga disebabkan oleh beberapa hal yang dianggap sebagai hambatan. Adapun alasan yang dianggap sebagai penghambat dalam pengembangan

pemanfaatan lahan pekarangan menurut masyarakat Gampong Blang Batee dapat

dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Alasan Masyarakat Gampong Blang Batee Belum Optimal dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan.

No	Alasan Belum Memanfaatkan Secara Optimal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Lahan lainnya masih cukup luas untuk usaha tani	2	10
2	Belum sempat memanfaatkannya	3	15
3	Kesulitan mendapatkan bibit tanaman	13	65
4	Kesulitan mendapatkan air saat kemarau	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer, (diolah, 2018)

Alasan yang paling dominan adalah kesulitan mendapatkan bibit yaitu sebesar 65% atau 13 orang, pemanfaatan yang belum sempat dilakukan 15%; lahan lainnya yang masih cukup luas 10%; kesulitan mendapatkan air saat musim kemarau 10%. Alasan – alasan tersebut diatas tersebut dapat dipahami karena masyarakat belum sepenuhnya memahami peran penting dari keberadaan lahan pekarangan yang berpotensi besar dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

a. Penyiapan Media tanam

Media tanam yang baik harus memiliki sifat-sifat fisik, kimia dan biologi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Secara umum, media tanam yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut, (1) Mampu menyediakan ruang tumbuh bagi akar tanaman, sekaligus juga sanggup menopang tanaman. Artinya, media tanam harus gembur sehingga akar tanaman bisa tumbuh baik dan sempurna, akan tetapi masih cukup solid memegang akar dan menopang batang agar tidak roboh.

Apabila media terlalu gembur, pertumbuhan akar akan leluasa namun tanaman akan terlalu mudah tercerabut. Sebaliknya apabila terlalu padat, akar akan kesulitan untuk tumbuh, (2) Memiliki porositas yang baik, artinya bisa menyimpan air sekaligus juga mempunyai drainase (kemampuan mengalirkan air) dan aerasi (kemampuan mengalirkan oksigen) yang baik. Media tanam harus bisa mempertahankan kelembaban tanah namun harus bisa membuang kelebihan air. Media tanam yang porous mempunyai rongga kosong antar materialnya. Media tersebut tersebut bisa ditembus air, sehingga air tidak tergenang dalam pot atau polybag. Namun disisi lain rongga-rongga tersebut harus bisa menyerap air (higroskopis) untuk disimpan sebagai cadangan dan mempertahankan kelembaban, (3) Menyediakan unsur hara yang cukup baik makro maupun mikro. Unsur hara sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Unsur hara ini bisa disediakan dari pupuk atau aktivitas mikroorganisme yang terdapat dalam media tanam.

b. Pemilihan Bibit

Upaya pembibitan dilakukan di wadah lain sebelum dipindahkan ke dalam pot. Siapkan wadah lain yang terbuat dari plastik dan masukkan media tanam ke dalamnya. Pembibitan hanya dilakukan pada jenis benih tertentu. Tidak semua benih melalui proses pembibitan. Benih yang perlu dilakukan pembibitan adalah benih-benih berukuran kecil contohnya tomat dan cabai. Pembibitan dilakukan untuk mengurangi kemungkinan benih gagal berkembang. Jika wadah pembibitan sudah disiapkan, akan dibuat lubang-lubang dengan kedalaman maksimal 1 cm untuk menempatkan benih. Setelah dimasukkan ke dalam lubang, tutuplah benih dengan pupuk kompos dengan ketebalan secukupnya. Lakukan penyiraman secara berkala dan pastikan merata ke seluruh benih yang tersebar. Lakukan penjagaan agar benih-benih tidak diserang oleh organism lain seperti semut dan hewan lainnya. Jika sudah memiliki daun, maka bibit siap dipindahkan ke dalam pot. Dalam memilih hasil pembibitan yang akan dipindahkan ke dalam pot, pilihlah bibit yang paling sehat dan sempurna. Keluarkan bibit secara hati-hati dan jangan sampai bibit rusak. Masukkan bibit ke dalam lubang media tanam yang sudah disiapkan. Kemudian pastikan kebutuhan pengairan dan pemupukan tercukupi.

c. Pemeliharaan /Penyiraman

Ada dua teknik untuk melakukan penyiraman pada tanaman dalam polibag.

- Pertama, dengan melakukan penyiraman secara langsung. Pada cara ini air dapat disiramkan langsung pada permukaan media tanam atau juga dapat melalui pipa yang ditancapkan ke media tanam. Usahakan air siraman

tidak mengenai tanaman secara langsung.

- Cara kedua dengan memberikan air pada alas pot, dengan cara ini air akan meresap ke atas ke media tanam melalui sistem kapiler. Keuntungan media tidak terlalu basah, tetapi ketersediaan air cukup terjamin. Untuk membantu peresapan air ke media tanam sebaiknya dipasang tali dari media ke alas pot melewati lubang drainase.

Penyiraman yang baik sebaiknya dilakukan antara pukul 7-10 pagi, atau pada saat sore hari. Air yang disiramkan juga harus diperhatikan, karena jika takaran siraman air yang diberikan terlalu banyak maka tanaman hias akan mengalami pembusukan akar. Untuk mengetahui kadar air tanaman, kita bisa melakukan tes. Caranya dengan menggunakan tangkai lidi yang ditusukkan ke dalam tanah. Kedalamannya berkisar 5-7 cm. Jika kering sebaiknya disiram kembali.

d. Pemupukan dan Pemanenan

Tanaman juga membutuhkan pemupukan, agar menjaga nutrisi yang diserapnya sehingga dapat tumbuh dengan subur. Pada tanaman sayuran pupuk yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan jenis tanamannya. Jenis-jenis pupuk yang umum digunakan pada sayuran organik adalah pupuk kandang dan pupuk kompos. Sedangkan, pupuk untuk sayuran non-organik bisa digunakan pupuk urea, pupuk KCL, dan pupuk NPK. Pupuk dapat diberikan dalam jangka waktu seminggu sekali yang diikuti oleh pengairan yang cukup.

Tanaman sayuran seperti sawi, kangkung dapat dipanen pada umur 35-40 HST, tergantung pada varietas yang ditanam. cara pemanenan tanaman sawi ini cukup dengan cara dicabut saja, dan

akarnya dipotong agar terlihat rapi saat dibawa atau saat diangkutan. Cara memanen adalah dengan memotong pangkal batang atau dengan mencabut seluruh tanaman. Setelah dicabut, bersihkan dengan membuang tanah yang melekat pada akar atau dengan memotong bagian yang tidak penting. Kemudian, cucilah dengan menggunakan air guna memperpanjang kesegaran sayuran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa (a) lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat Gampong Blang Batee berpotensi cukup luas untuk dikembangkan sebagai tempat usaha tani

lahan pekarangan; (b) apabila Gampong Blang Batee dikembangkan sebagai tempat usaha tani lahan pekarangan, masyarakatnya akan memiliki partisipasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pengembangan tersebut; dan (c) peningkatan peran aktif masyarakat setelah mengikuti penyuluhan terlihat dari kesediaan mereka untuk menyampaikan informasi kepada warga lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran aktif masyarakat juga tampak dari keinginan mereka untuk mencoba mengembangkan kegiatan usaha tani lahan pekarangan menjelang musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, U.P. and Honorita, B., 2012. Studi ekonomi pemanfaatan lahan pekarangan melalui penerapan model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL) di Kota Bengkulu. In *Prosiding Seminar Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Empat Sukses Kementerian Pertanian di Provinsi Bengkulu. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu dengan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*. Hal (pp. 233-237).
- Ernofia. 2013. "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan". <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/optimalisasi-pemanfaatan-lahan-pekarangan-8408>. Diakses pada 12 Maret 2018
- Purwantini, T.B., 2016, August. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 1, pp. 13-30).
- Rauf, A., Rahmawaty, R. and Said, D.B.T., 2014. Sistem Pertanian terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. *Pertanian Tropik*, 1(1).
- Rizal, Y., Safrizal, S. and Fuad, M., 2017. Upgrading Kompetensi Strategik BUMG sebagai Kekuatan Ekonomi Masyarakat: Pengabdian Masyarakat 2) pada Wilayah Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa–Propinsi NAD. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), pp.10-15.

- Sailan. 2013. “Pengelolaan Kawasan Optimalisasi Pemanfatan Pekarangan Berbasis Masyarakat (Pkopp-Cm) Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K)”. <http://kjfbenteng.blogspot.com/2013/03/pengelolaan-lahan-pekarangan-berbasis.html>. Diakses pada 14 Maret 2014
- Suwono. 2012. “Rumah Pangan Lestari (RPL) Kementerian Pertanian dan SIKIB Kabupaten Bantul”. <http://bkppp.bantulkab.go.id/> Diakses pada 2 Maret 2018. .
- Yulida, R., 2013. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 3(2), pp.135-154.